

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan penilaian tertulis terhadap sesuatu yang telah diketahui oleh publik. Pengertian lain mengenai tinjauan pustaka yaitu cara terorganisir untuk meneliti topik yang dipilih. Jika kita keluarkan misteri dari proses ini, maka sederhananya tinjauan literatur adalah fakta yang menunjukkan latihan dalam pemikiran kritis terapan, Machi dan Mc Evoy (2016) dalam buku Nur dan Aep (2020:36). Berdasarkan pengertian tersebut, tinjauan pustaka memiliki ciri-ciri umum yaitu catatan tertulis seorang peneliti yang berisi penilaian, evaluasi, perbandingan ataupun jejak terhadap pengetahuan atau teknologi yang sudah ada.

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis atau laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2015:3). Adapun menurut Hidayat (2018:2), pengertian laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut Munawir dalam buku Hidayat (2018:2), laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan

begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Sedangkan berdasarkan prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta 1974) dalam buku Munawir (2014:6) menyatakan pengertian laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Hantono (2018:1-7), laporan keuangan perusahaan yang lengkap terdiri dari 5 (lima) bagian yaitu:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan, yang menunjukkan aktiva (asset), kewajiban (hutang) dan ekuitas (modal) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan laba/rugi

Laporan laba/rugi merupakan ringkasan aktivitas usaha perusahaan untuk periode tertentu yang melaporkan hasil usaha bersih atau kerugian yang timbul dari kegiatan usaha dan aktivitas lainnya.

### 3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menunjukkan perubahan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode pelaporan.

### 4. Laporan arus kas

Laporan ini menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dalam aktivitas perusahaan selama pengeluaran kas dalam aktivitas perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

### 5. Catatan laporan keuangan perusahaan

Catatan laporan keuangan perusahaan memberiakan penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pos-pos laporan keuangan dan informasi penting lainnya.

## **2.1.2 Analisis Rasio keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan risiko (kesehatan suatu perusahaan). Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya. Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama periode tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan perusahaan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini dan memprediksi kondisi keuangan dimasa yang akan datang (Rahayu, 2020:12). Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio yang digunakan sebagai standar (Munawir, 1997:64) dalam buku Rahayu (2020:12).

#### **2.1.2.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Terdapat beberapa manfaat analisis laporan keuangan menurut Irham Fahmi (2014:109) yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai alat pengukuran untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Sebagai rujukan dalam perencanaan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.
3. Dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Dapat digunakan oleh para kreditur untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi berdasarkan pemberian jaminan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Bagi pihak stakeholder organisasi, analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai bahan penilaian.

### **2.1.2.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan banyak jenisnya. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Dalam praktiknya, terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang di gunakan akan memberikan arti tertentu posisi yang diinginkan. Adapun jenis-jenis rasio keuangan (Hantono, 2018: 9-12) yaitu sebagai berikut.

#### **2.1.2.3.1 Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya (Hantono, 2018: 9). Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Suatu perusahaan yang mempunyai kemampuan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illikuid. Jadi dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi.

Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan, yaitu sebagai berikut.

1. *Current Ratio*

Menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Adapun rumus untuk menghitung *current ratio* yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio*

Mengukur apakah perusahaan memiliki asset lancar (tanpa harus menjual persediaan) untuk menutup kewajiban jangka pendeknya, semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Adapun rumus untuk menghitung *quick ratio* yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

*Cash ratio* merupakan alat untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar. Adapun rumus untuk menghitung *cash ratio* yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

#### 4. *Working Capital to Total Assets Ratio*

*Working Capital to Total Assets Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban utang lancarnya dari total aktiva dan posisi modal kerja. *Working Capital to Total Assets Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi utang lancar dengan jumlah aktiva. Adapun rumus untuk menghitung *Working Capital to Total Assets Ratio* yaitu :

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### **2.1.2.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2018:132):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.

Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

#### **2.1.2.3.3 Rasio Solvabilitas**

Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung *leverage* perusahaan (Hantono, 2018:12). Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban total utangnya, baik itu utang jangka pendek maupun utang jangka panjang terhadap aktiva perusahaan yang mempengaruhi besarnya laba. Rasio ini mengukur seberapa besar pembelanjaan perusahaan dibiayai oleh utang. Apabila perusahaan memiliki total aktiva yang lebih besar untuk membayar kewajiban utangnya maka perusahaan tersebut dapat dikatakan “*solvable*”, sebaliknya apabila total aktiva perusahaan lebih



kecil dan tidak cukup dalam membayar kewajiban utangnya maka perusahaan tersebut “*insolvable*”.

Menurut Hery (2015:162) rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang berguna untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang cukup, untuk menjalankan aktivitasnya. Sumber pembiayaan ini dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu pembiayaan ekuitas dan pembiayaan utang. Untuk itu sangat diperlukan seorang manajemen yang andal dalam pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk dalam memilih alternatif sumber pendanaan perusahaan. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan setiap jenis sumber pembiayaan, seorang manajer harus cermat dan pandai dalam melakukan kombinasi pendanaan perusahaan menggunakan antara modal sendiri atau dari pinjaman, sehingga keputusan pembiayaan tersebut nantinya tidak akan membebani perusahaan. Kombinasi penggunaan dana ini dapat ditunjukkan melalui rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

Rasio solvabilitas yang tinggi pada sebuah perusahaan menandakan bahwa jumlah utang pada pendanaan perusahaan adalah besar, yang artinya risiko keuangan yang bisa ditimbulkan oleh perusahaan kepada pihak luar juga menjadi besar, alasannya karena perusahaan dibebani pembayaran bunga yang tinggi. Sebaliknya, apabila rasio solvabilitas rendah, maka risiko keuangan yang ditanggung perusahaan juga kecil. Rasio solvabilitas harus disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan, apabila penggunaannya tidak disesuaikan maka rasio solvabilitas kemungkinan dapat merugikan perusahaan.

Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas menurut Hantono (2018:11-12) adalah sebagai berikut.

1. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung DER yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

2. *Long Term Debt to Equity Ratio*

*Long Term Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang jangka panjang perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung DER yaitu: Adapun rumus untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

3. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

*Debt to Assets Ratio (DAR)* adalah rasio yang mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban. Adapun rumus untuk menghitung DAR yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

#### **2.1.2.3.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2017:153) digunakan beberapa perhitungan untuk pertimbangan dalam memutuskan penggunaan modal sendiri atau modal pinjaman untuk mendanai perusahaan, karena keputusan pendanaan akan memberikan dampak tertentu kepada perusahaan. Berikut terdapat beberapa tujuan dan manfaat dalam menggunakan rasio solvabilitas bagi perusahaan :

1. Dapat diketahui posisi perusahaan terhadap kewajiban finansialnya kepada pihak kreditur.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang sifatnya tetap seperti angsuran pinjaman termasuk biaya bunga.
3. Dapat mengukur keseimbangan antara ekuitas (modal) dengan aktiva tetap yang dimiliki.
4. Untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan didanai oleh utang.
5. Untuk mengukur besarnya pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva perusahaan.
6. Untuk mengetahui berapa besar dari setiap rupiah yang diperoleh dari modal sendiri (ekuitas) yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menghitung besarnya dana pinjaman yang akan segera jatuh tempo, terdapat sekian kalinya modal sendiri atau ekuitas yang dimiliki perusahaan.

### 2.1.2.3.5 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya (Hantono, 2018:13). Menurut Kasmir (2017:172), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode.

Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas menurut Hantono (2018:13-14) adalah sebagai berikut.

#### 1. *Receivable Turnover*

Piutang yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulan dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut.

Adapun rumus untuk menghitung *Receivable Turnover* yaitu:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

#### 2. *Inventory Turnover*

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) memberikan gambaran berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali setiap periode akuntansi. Adapun rumus untuk menghitung *inventory turnover* yaitu:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

### 3. *Asset Turnover*

Perputaran aktiva menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan. Adapun rumus untuk menghitung *asset turnover* yaitu:

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 4. *Account Payable Turnover*

Perputaran utang dagang menunjukkan perputaran utang dagang dalam suatu periode tertentu. Adapun rumus untuk menghitung *Account Payable Turnover* yaitu :

$$\text{Account Payable Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Utang Dagang}}$$

### 5. *Working Capital Turnover*

*Working Capital Turn Over* (WCTO) yaitu rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan. Adapun rumus untuk menghitung *Working Capital Turn Over* (WCTO) yaitu:

$$\text{Working Capital Turn Over (WCTO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

### 2.1.2.3.6 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Beberapa tujuan dari menggunakan rasio aktivitas bagi perusahaan menurut Kasmir (2017:173) adalah sebagai berikut :

1. Untuk menghitung lamanya penagihan piutang selama satu periode tertentu atau untuk menghitung berapa kali perputaran dana dalam piutang telah terjadi selama satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), perhitungan ini memperlihatkan berapa jumlah hari dari piutang tersebut rata-rata tidak bisa ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata stok (persediaan) disimpan di gudang.
4. Untuk menghitung berapa kali perputaran dana yang ditanam dalam modal kerja telah terjadi selama satu periode atau menghitung besarnya penjualan yang dihasilkan dari penggunaan setiap modal kerja.
5. Untuk menghitung berapa kali perputaran dana yang ditanam dalam aktiva tetap telah terjadi selama satu periode.
6. Untuk membandingkan penggunaan seluruh aktiva perusahaan dengan penjualan perusahaan.

Selain untuk mencapai tujuan tersebut, adapun beberapa manfaat dari menggunakan rasio aktivitas menurut Kasmir (2017:174) adalah sebagai berikut :

1. Dalam bidang piutang
  - a. Manajemen dan perusahaan dapat mengetahui berapa lama piutang dapat ditagih selama satu periode. Dapat diketahui juga berapa kali

perputaran dana yang ditanam dalam piutang tersebut terjadi dalam satu periode. Artinya dapat baik atau tidaknya diketahui efektivitas kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.

- b. Manajemen perusahaan juga dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen juga dapat mengetahui berapa hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih .

2. Dalam bidang sediaan

Manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa hari rata-rata sediaan disimpan di gudang. Hasil perhitungan akan dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau dengan rata-rata standar industri. Selain itu perusahaan dapat membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio dari beberapa periode di masa lalu.

3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen perusahaan mendapatkan informasi mengenai berapa kali perputaran dana yang tertanam dalam modal kerja terjadi dalam satu periode, atau dengan kata lain dapat diketahui berapa penjualan yang dapat dicapai dari setiap modal kerja yang digunakan.

4. Dalam bidang aktiva dan penjualan

- a. Manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa kali perputaran dana yang tertanam dalam aktiva tetap terjadi dalam satu periode.
- b. Manajemen perusahaan dapat mengetahui penggunaan seluruh aktiva dibandingkan dengan penjualan dalam satu periode tertentu.

### 2.1.2.3.7 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba (Hantono, 2020:11). Pengertian rasio profitabilitas menurut Harmono (2015:109) adalah analisis rasio yang menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Dimensi-dimensi profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:116) rasio profitabilitas yaitu rasio untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas menurut Hantono (2018:11-12) adalah sebagai berikut.

#### 1. *Gross Profit Margin*

Menunjukkan berapa persen keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk. Dalam kondisi normal, *Gross Profit Margin* semestinya positif karena menunjukkan apakah perusahaan dapat menjual barang diatas harga pokok. Bila negatif, itu berarti perusahaan mengalami kerugian.

Adapun rumus untuk menghitung *Gross Profit Margin* yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$



## 2. *Net Profit Margin*

Menunjukkan tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi dengan biaya-biaya) yang diperoleh dari bisnis atau menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya. Sama dengan GPM, perusahaan yang sehat semestinya juga memiliki NPM yang positif. Adapun rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

## 3. *Return On Investment (ROI)*

*Return on Investment* atau *Return on Assets* adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan.

Adapun rumus untuk menghitung ROI yaitu:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 4. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity* adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut. Adapun rumus untuk menghitung ROE yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Equity}}$$

## 5. *Earning Per Share*

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

$$\text{Laba per saham biasa} = \frac{\text{laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

#### **2.1.2.3.8 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Tujuan dan manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas tidak hanya terbatas untuk pihak internal perusahaan atau manajemen perusahaan saja, tetapi juga untuk pihak-pihak eksternal yang memiliki hubungan dan kepentingan dengan perusahaan. Berikut merupakan beberapa tujuan dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2017:197) baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan :

1. Untuk mengukur dan mengetahui perolehan keuntungan (laba) perusahaan pada satu periode tertentu.
2. Untuk menilai dan mengetahui posisi keuntungan (laba) perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk melihat dan mengukur perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Untuk menghitung dan mengetahui besarnya laba neto setelah pajak dengan modal sendiri (ekuitas).
5. Untuk mengukur dan mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Dan tujuan lainnya.

### **2.1.3 Current Ratio**

#### **2.1.3.1 Pengertian Current Ratio**

*Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

pendek tanpa menghadapi kesulitan. Menurut Kasmir (2018:134) rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Syamsuddin (2016:43) bahwa “*Current ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*”. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang dilihat dari perbandingan harta lancar dengan hutang lancar perusahaan.

### **2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio***

Penganalisis sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari *analisis current ratio* menurut Sawir (2010:84) harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
2. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.

3. Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
4. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
5. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya kelebihan investasi dalam persediaan.
6. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
7. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

#### ***2.1.4 Debt to Equity Ratio***

*Debt to Equity Ratio (DER)* sering digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana modal sendiri mampu menjamin utang. *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan (Hantono, 2018:11).

*Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi menunjukkan lebih besarnya komposisi utang dibandingkan dengan modal milik sendiri yang artinya beban

perusahaan kepada pihak luar juga menjadi tinggi. Ini menandakan perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi kepada pihak luar, hal ini dapat menyebabkan kinerja perusahaan menurun. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri milik perusahaan rendah sehingga tidak mampu membiayai aktiva (Sartono, 2014:121).

#### **2.1.4.1 Faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio***

Faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* menurut Brealey et al (2006:7) antara lain:

1. Laba per Saham

Suatu perusahaan yang mendapatkan pendanaan dari luar perusahaan memiliki peluang untuk meningkatkan laba per saham dibandingkan dengan perusahaan yang seluruh pendanaannya berasal dari modal sendiri selama perusahaan tidak mengalami masa sulit. Masa sulit yang dimaksud yaitu keadaan saat perusahaan memiliki tingkat laba operasi yang rendah.

2. Tingkat Risiko

Beberapa risiko perusahaan diantaranya adalah risiko operasi, risiko bisnis dan risiko keuangan. Risiko operasi dan risiko bisnis merupakan risiko yang berada dalam laba operasi perusahaan. Sedangkan risiko keuangan merupakan risiko pada pemegang saham sebagai akibat dari penggunaan utang. Suatu perusahaan yang seluruh pendanaannya menggunakan modal sendiri dan sebagian didanai oleh utang tidak mempengaruhi risiko operasi dan juga risiko bisnis. Akan tetapi akan menambah pada risiko keuangan

karena tingkat bunga utang menjadi naik dan memperbesar variabilitas laba setelah bunga.

### 3. Profitabilitas

Utang akan menaikkan tingkat ketidakpastian dari persentase pengembalian saham. Jika pendanaan perusahaan seluruhnya didanai oleh ekuitas, penurunannya dalam laba operasi akan mengurangi pengembalian kepada saham. Jika perusahaan menerbitkan utang, penurunan dalam laba operasi yang sama akan mengurangi pengembalian saham. Dengan kata lain, dampak dari Leverage adalah menggandakan besaran dari peningkatan dan penurunan pada pengembalian saham.

#### ***2.1.5 Working Capital Turnover***

Modal Kerja merupakan elemen penting dalam perusahaan, karena modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari seperti membeli bahan baku, membayar gaji, upah dan lainnya. Dimana dana tersebut diharapkan akan kembali dalam waktu yang cepat, sehingga dapat digunakan untuk kegiatan operasional selanjutnya. Tanpa adanya modal kerja, perusahaan tidak akan mampu untuk melakukan kegiatan produksi sehingga akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan berjalan atau beroperasi.

Menurut Brealey et al (2008:138) modal kerja adalah perencanaan keuangan jangka pendek yang mencakup aset jangka pendek dan kewajiban lancar. Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal

kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2015:218). Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover*) dimulai saat kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate-nya*).

Modal kerja sangat penting bagi suatu perusahaan, hal ini karena modal kerja langsung berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari. Ada beberapa alasan, mengapa modal kerja dianggap penting menurut I Made Sudana (2015:224), yaitu sebagai berikut:

1. Dalam perusahaan manufaktur, sebagian besar aktivasnya merupakan aktiva lancar. Mengingat jumlah investasi dalam modal kerja cukup besar, maka perlu dikelola dengan baik.
2. Ditinjau dari kegiatan manajer keuangan suatu perusahaan, lebih dari separuh waktu kerjanya dialokasikan untuk mengelola aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen modal kerja penting untuk menjaga kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari.
3. Bagi perusahaan kecil, barangkali keputusan yang berkaitan dengan modal kerja lebih penting dibandingkan dengan keputusan investasi jangka panjang, karena fasilitas usaha yang berkaitan dengan investasi jangka panjang sering diperoleh perusahaan dengan cara menyewa.

### **2.1.6 Net Profit Margin**

*Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi dengan biaya-biaya) yang diperoleh dari bisnis atau menunjukkan sejauh

mana perusahaan mengelola bisnisnya. Perusahaan yang sehat semestinya juga memiliki NPM yang positif (Hantono, 2018: 11). Sedangkan menurut Kasmir (2017: 200) margin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan ukuran keuntungan dengan cara membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan jumlah penjualan.

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan perusahaan atas penjualan bersihnya juga tinggi, dan artinya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba juga tinggi. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini menunjukkan rendahnya hasil laba bersih perusahaan atas penjualan bersihnya sehingga perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang tinggi. Para calon investor menyukai rasio *Net Profit Margin* yang tinggi karena itu menunjukkan perusahaan produktif dan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang tinggi.

### 2.1.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Net Profit Margin* yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian-Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/Tahun /Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil	Sumber
1	Susi Artati (2019), “Pengaruh DER, Perputaran Modal Kerja dan Ukuran	<b>Persamaan:</b> • Variabel Independen (DER, WCTO)	Secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh positif <i>Margin</i> .	Jurnal Manajemen dan Sains, Vol. 4, No. 2



No	Peneliti/Tahun /Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil	Sumber
	Perusahaan Terhadap NPM pada Industri Farmasi Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016''	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen (NPM)</li> <li>• Teknik analisis data</li> </ul> <p><b>Perbedaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen (Ukuran perusahaan)</li> <li>• Tahun dan tempat penelitian</li> </ul>	Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Net Profit Margin</i> .	
2	Eko Saktiadi Tan (2018), ''Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Net Profit Margin</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia''	<p><b>Persamaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen (DER, CR)</li> <li>• Variabel Dependen (NPM)</li> <li>• Teknik analisis data</li> </ul> <p><b>Perbedaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen (TATO)</li> <li>• Tahun dan tempat penelitian</li> </ul>	Secara parsial, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap variabel <i>Net Profit Margin</i> . <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Net Profit Margin</i> .	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 3, No. 3
3	Rendayan Syaputra (2017), ''Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Net Profit Margin</i> Pada	<p><b>Persamaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen (WCTO, DER, CR)</li> <li>• Variabel Dependen (NPM)</li> </ul>	Secara parsial <i>Working Capital Turnover</i> berpengaruh positif terhadap <i>Net Profit Margin</i> . Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Net Profit Margin</i> .	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 2, No. 7

No	Peneliti/Tahun /Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil	Sumber
	Subsektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia''	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik analisis data</li> </ul> <b>Perbedaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahun penelitian</li> </ul>		
4	Angraini dan Hasanah (2017), ''Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Net Profit Margin</i> (NPM)''	<b>Persamaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen (DER, CR)</li> <li>• Variabel Dependen (NPM)</li> </ul> <b>Perbedaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik analisis data</li> <li>• Tempat penelitian: Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran</li> <li>• Tahun penelitian</li> </ul>	Secara parsial, <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Net Profit Margin</i> .	<i>The Asia Pasific Journal of Management Studies</i> , Vol. 4, No. 3
5	Murviana Koto (2017), ''Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Net Profit Margin</i> Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia''	<b>Persamaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen (DER, CR)</li> <li>• Variabel Dependen (NPM)</li> </ul> <b>Perbedaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik analisis data</li> <li>• Tahun dan tempat penelitian</li> </ul>	Secara parsial variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Net Profit Margin</i> . Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Net Profit Margin</i> .	Jurnal Ilmiah Kohesi, Vol. 1 No. 1
6	Febry Rumondang Sinaga (2019), ''Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i>	<b>Persamaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen (WCTO)</li> </ul>	Secara parsial diperoleh bahwa <i>Total Asset Turn Over</i> dan <i>Working Capital Turn Over</i> berpengaruh positif terhadap	<i>Science of Management and Students Research Journal</i> , Vol. 1, No. 1

No	Peneliti/Tahun /Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil	Sumber
	(TATO) dan <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) terhadap <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Pada Industri Kosmetik dan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2016''	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen (NPM)</li> <li>• Teknik analisis data</li> </ul> <b>Perbedaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen (TATO)</li> <li>• Tahun dan tempat penelitian</li> </ul>	Net Profit <i>Margin</i> .	
7	Said Shobri (2015), "Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Cash Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> , <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Debt To Asset Ratio</i> Terhadap <i>Net Profit Margin</i> Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2014''	<b>Persamaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen (<i>Current Ratio</i>)</li> <li>• Variabel Dependen (NPM)</li> <li>• Teknik analisis data</li> </ul> <b>Perbedaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen (Perputaran Kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, DAR)</li> <li>• Tahun dan tempat penelitian</li> </ul>	Secara parsial <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh positif terhadap <i>Net Profit Margin</i> . Sedangkan <i>Cash Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Net Profit Margin</i> .	Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji
8	Sari dan Budiasih (2014),	<b>Persamaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen (DER)</li> </ul>	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, <i>Debt to</i>	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana

No	Peneliti/Tahun /Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil	Sumber
	“Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover</i> dan <i>Assets Turnover</i> Pada Profitabilitas”	<b>Perbedaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel indepen (<i>Firm Size, Inventory Turnover</i> dan <i>Assets Turnover</i>)</li> <li>Tahun dan tempat penelitian</li> </ul>	<i>equity ratio</i> berpengaruh negatif, <i>Inventory turnover</i> , berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel <i>Firm Size</i> , dan <i>Assets turnover</i> tidak berpengaruh pada profitabilitas.	Vol 6, No 2
9	Wulandari dkk (2017), “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Asset Tetap, Piutang, Perputaran Kas an Perputaran Persediaan Terhadap NPM Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015”	<b>Persamaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel Dependen (NPM)</li> <li>Variabel Independen (WCTO)</li> </ul> <b>Perbedaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel indepen (Perputaran Asset Tetap, Piutang, Perputaran Kas an Perputaran Persediaan)</li> <li>Tahun penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap NPM, Perputaran Asset Tetap dan Perputaran Kas tidak berpengaruh terhadap NPM.	Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pandanaran Vol 3, No 3
10	Natnadiandi dan Yuliandhari (2018), “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas”	<b>Persamaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>WCTO</li> </ul> <b>Perbedaan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel Independen (Struktur Modal, Ukuran Perusahaan)</li> <li>Tahun dan tempat peneltian</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, perputaran modal kerja berpengaruh positif, struktur modal berpengaruh negatif, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif.	<i>E-Proceeding of Management</i> Universitas Telkom, Vol.5, No.3

No	Peneliti/Tahun /Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil	Sumber
11	Wenny Anggeresia Ginting (2018), “Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Working Capital Turnover</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> ”	<p><b>Persamaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel Independen (CR dan WCTO)</li> </ul> <p><b>Perbedaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel Dependen (ROA)</li> <li>Tahun dan tempat peneltian</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, perputaran modal kerja dan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh, sedangkan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap ROA.	Jurnal Ilmiah Vol 15, No. 2

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan pasti membuat laporan keuangannya secara periodik. Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan dan untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan dibutuhkan untuk menilai dan mengetahui perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu serta mengetahui sudah sampai dimana pencapaian perusahaan. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk menganalisa laporan keuangan adalah analisis rasio. Analisa rasio merupakan cara analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi (Hantono 2018: 8). Terdapat empat bentuk-bentuk rasio keuangan menurut Hantono (2018: 9), yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas atau Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas.

Rasio-rasio keuangan tersebut sering digunakan oleh berbagai pihak terutama oleh perusahaan dalam rangka untuk mengetahui posisi dan kondisi finansial perusahaan. Baik atau tidaknya kinerja perusahaan dapat dinilai dari besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Rasio profitabilitas menjadi ukuran utama tentang

kinerja sebuah perusahaan. Menurut Harmono (2015: 109) rasio profitabilitas adalah analisis rasio yang menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah Rasio *Net Profit Margin*.

Menurut Kasmir (2017: 200) marjin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan ukuran keuntungan dengan cara membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan jumlah penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* perusahaan, menunjukkan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Perusahaan yang memiliki penjualan tinggi menandakan bahwa produktifitas perusahaan yang baik, ini tentunya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Thian, 2022: 120).

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan tentu memiliki berbagai kebutuhan yang harus terpenuhi, terutama yang berkaitan dengan masalah dana agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Perusahaan harus selalu memiliki dana yang mampu menutupi kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjangnya. Hal ini yang menjadi faktor penentu profitabilitas perusahaan yaitu dengan menggunakan likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya (Hantono, 2018: 9). Salah satu rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk penentuan likuiditas perusahaan yaitu menggunakan *Current Ratio*.

*Current Ratio* menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki sejumlah aset lancar yang siap untuk membayar utang jangka pendeknya (Hantono, 2018: 9). Namun begitu, likuiditas yang terlalu tinggi tidak juga baik, karena nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap *earning power* karena menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan praktik-praktik manajemen yang kurang baik. Hal itu menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, tingkat persediaan yang berlebihan dibandingkan dengan kebutuhan yang ada, serta kebijakan kredit yang keliru mengakibatkan piutang usaha menjadi berlebihan (Helfert, 1996). Dengan begitu dimungkinkan hubungan *Current Ratio* dengan *Net Profit Margin* (NPM) adalah negatif. Semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin rendah tingkat *Net Profit Margin* (NPM), perbandingan terbalik antara profitabilitas dengan likuiditas.

Hubungan rasio tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Anggraini dan Hasanah (2017) yang berjudul Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan secara parsial, bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap NPM. Selain itu, terdapat penelitian oleh Eko Saktiadi

Tan (2018) dengan judul Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, Dan *Current Ratio* Terhadap *Net Profit Margin* Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan DER, TATO dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan secara parsial, bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin*. Berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Murviana Koto (2017) yang berjudul Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Dan *Current Ratio* Terhadap *Net Profit Margin* Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, hasilnya menyatakan bahwa secara simultan DER dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Secara parsial, *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap NPM. Penelitian lain yaitu penelitian Said Shobri (2015) dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover* dan *Debt To Asset Ratio* Terhadap *Net Profit Margin* Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, hasilnya menunjukkan, secara simultan *Current Ratio*, *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover* dan DAR berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*, secara parsial *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*.

Kemampuan perusahaan di dalam mendapatkan laba dapat ditentukan dari pengelolaan keuangan perusahaan. Kemampuan tersebut dapat ditinjau dari sisi pendanaan, kemampuan menggunakan total aktiva perusahaan di dalam meraih penjualan dan kemampuan menjaga proporsi aktiva lancar dalam menjamin pembayaran utang lancar. *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga



dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan (Hantono, 2018: 11). Tinggi rendahnya DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian NPM yang dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri milik perusahaan rendah sehingga tidak mampu membiayai aktiva (Sartono, 2014: 121). Jadi semakin tinggi DER maka semakin buruk karena berarti kegiatan operasional perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang. Besarnya jumlah utang mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan, yang mana mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka semakin besar kewajibannya. Bagi perusahaan sebaiknya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban hutang tetapnya tidak terlalu tinggi. Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Maka hubungan antara DER dengan NPM adalah negatif, yang mana jika rasio ini semakin tinggi maka perusahaan akan sulit memperoleh keuntungan karena harus membayar utang dan bunga kepada pihak lain.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraini dan Hasanah (2017) yang berjudul Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan secara parsial, bahwa *DER*

berpengaruh negatif terhadap NPM. Selain itu penelitian yang berjudul Pengaruh *Debt To Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover* dan *Assets Turnover* Pada Profitabilitas, oleh Sari dan Budiasih (2014) menunjukkan hasil secara simultan dan parsial, *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif pada profitabilitas.

Dalam usaha untuk meningkatkan laba perusahaan tentu akan berkaitan dengan pengelolaan aktiva atau aset perusahaan apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Untuk mengetahui sejauh mana efisiensi perusahaan dalam pengelolaan aktiva maka diperlukan rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2017: 172), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Terdapat beberapa jenis rasio aktivitas yang mana salah satunya adalah *Working Capital Turnover* (WCTO) yang merupakan indikator rasio aktivitas yang dipilih dalam penelitian ini. *Working Capital Turnover* (WCTO) yaitu rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan (Hantono, 2018). *Working Capital Turnover* atau perputaran modal kerja sangat penting untuk melihat berapa banyak modal kerja yang digunakan perusahaan untuk menciptakan penjualannya, sehingga nantinya dapat menambah dana finansial perusahaan. Modal kerja berperan dalam menopang kegiatan operasional perusahaan karena tanpa modal kerja maka kegiatan operasional perusahaan tidak dapat berjalan lancar. Menurut Syaputra (2017), semakin tinggi rasio perputaran modal kerja maka semakin baik kinerja perusahaan, dimana besarnya modal kerja yang ada mampu menghasilkan penjualan dengan jumlah tertentu. Jika kemampuan perusahaan

menghasilkan penjualan semakin meningkat maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) yang memperkuat hubungan antara WCTO terhadap NPM yaitu penelitian oleh Susi Artati (2019) yang berjudul Pengaruh DER, Perputaran Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan Terhadap NPM pada Industri Farmasi Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan *Debt To Equity Ratio* (DER), WCTO dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan secara parsial, bahwa WCTO berpengaruh positif terhadap NPM. Selain itu penelitian yang berjudul Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Pada Industri Kosmetik dan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia oleh Febry Rumondang Sinaga (2019), menunjukkan hasil secara simultan terdapat pengaruh TATO dan WCTO terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Secara parsial *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Begitupun dengan hasil penelitian Rendayan Syaputra (2017) dengan judul Pengaruh *Working Capital Turnover*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Current Ratio* Terhadap *Net Profit Margin* Pada Subsektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa WCTO, DER dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan secara parsial, bahwa WCTO berpengaruh positif terhadap NPM.

Jadi sesuai dengan uraian penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki hubungan yang positif dengan perubahan laba. Pada penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) secara parsial dan simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017:84). Dengan kata lain, hipotesis merupakan dugaan sementara yang disusun oleh peneliti kemudian diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, dan didukung oleh teori yang ada maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh *Debt to equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt to equity Ratio* (DER) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan.